

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia berbasis islam dikenal luas sebagai pesantren. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren tentunya berada di suatu lokasi yang memiliki fasilitas pendukung kegiatan seperti tempat tinggal santri, ruang tempat belajar mengajar, dan masjid atau tempat untuk kegiatan peribadahan. Lembaga pesantren langsung diasuh oleh kyiai (pediri pesantren) yang diakui memiliki keilmuan yang luas dan dibantu oleh beberapa tenaga pengajar untuk mengawasi santri selama mengenyam pendidikan di pesantren tersebut (Syafei, 2017)

Tiga fungsi utama berdirinya pesantren menurut Syafei (2017) yaitu yang pertama untuk membekali santri dengan ilmu agama islam agar mencapai taraf *tafaquh fid-din* (orang yang paham ilmu agama) dengan harapan menjadi ulama yang membantu masyarakat dalam menjawab persoalan agama. Kedua, menyebar luaskan ajaran agama islam dan ketiga, agar menjadi contoh bagi masyarakat dalam berakhlak yang benar. Ketiga hal tersebut bertujuan untuk meregenerasi ulama terdahulu dan terus melanjutkan estafet keilmuan islam di tengah masyarakat.

Orang yang belajar di pondok pesantren adalah santri. Kata “santri” diserap dari bahasa jawa yang artinya “murid” kemudian ditambahkan imbuhan “pe” di awal dan “an” di akhir kata santri sehingga disebut sebagai “pesantren”. Sedangkan istilah "pondok" diserap dari bahasa arab *ma'had* (معهد) yang artinya pondok pesantren, institut atau lembaga. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren menjelaskan bahwa *ma'had Aly* adalah pendidikan pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur. Hal yang membedakan lembaga pesantren dengan lembaga lainnya adalah santri sebagai orang yang belajar di pondok

pesantren, pondok sebagai tempat tinggal santri, kyiai sebagai pendiri sekaligus penanggung jawab lembaga, masjid sebagai sarana kegiatan agama dan belajar mengajar dan kitab kuning (buku karangan ulama zaman dahulu) sebagai sumber dalam kajian keislaman (Syafei, 2017)

Santri berpeluang memiliki kesejahteraan yang tinggi karena mempelajari ilmu agama. Salah satu fungsi agama adalah untuk menjadi sistem yang mengandung beberapa norma yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial individu. Agar selaras dengan hal yang diyakini individu terhadap agamanya, secara garis besar aturan agama menjadi pedoman seseorang untuk mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat. Dalam konteks agama Islam Hawari (2005) menyatakan bahwa semakin banyak seseorang mengingat tuhan dan sungguh-sungguh dalam beribadah maka jiwanya akan semakin tenang dan mampu mengatasi kekecewaan dan kesulitan yang dihadapinya.

Pesantren memfasilitasi santri untuk hidup mandiri, memiliki relasi yang baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, terus berkembang dan memiliki tujuan hidup. Kemandirian tersebut terbentuk karena santri yang harus tinggal di pondok tidak bersama orang tuanya. Berbaur dengan temannya selama 24 jam mendorong santri harus memiliki relasi yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan pendidikan agama yang terus diberikan membuat santri sadar akan nikmat tuhan yang diberikan kepadanya sehingga akan terus bersyukur atas apa yang ada pada dirinya juga terus berkembang dan tujuan hidupnya menjadi jelas (Kamaliyah et al., 2020).

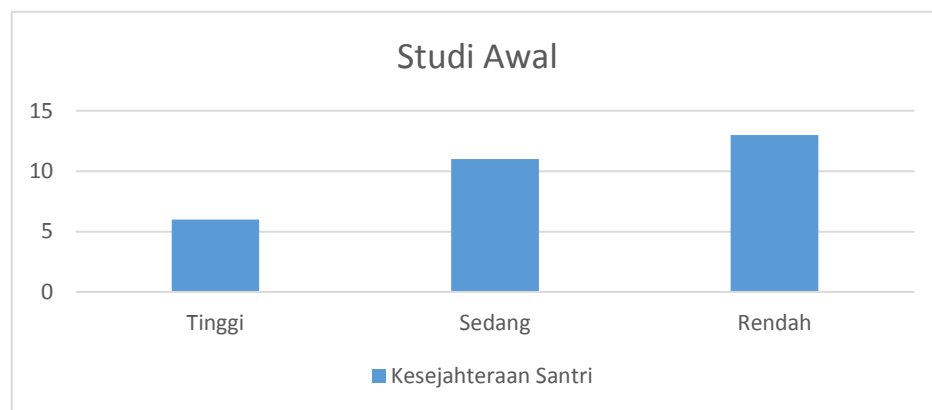
Terdapat beberapa indikator perilaku seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sa'adah (2017) menjelaskan indikator seseorang memiliki kesejahteraan yang tinggi maka perilaku yang tampak adalah mampu berpikir dan bertindak secara tepat dalam menghadapi tekanan sosial, memiliki keyakinan tentang penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, memiliki rasa ingin terus berkembang, memiliki hubungan yang hangat

dengan orang lain, memiliki tujuan dalam hidup dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesejahteraan yang rendah cenderung akan berperilaku fokus pada harapan dan evaluasi orang, memiliki kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, memiliki rasa tidak ada perkembangan dalam hidup, sedikit memiliki kedekatan dengan orang lain, kurang memiliki makna dalam hidup dan merasa kurang puas dengan diri sendiri (Sa'adah, 2017).

Namun ada juga santri yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Hasil penelitian awal yang dilakukan Ramadhan (2012) ditemukan beberapa santri yang merasa tertekan dengan program pondok, dengan kegiatan setiap harinya yang memunculkan rasa bosan bahkan putus asa karena target yang harus dicapai. Selain itu, kadang muncul keinginan untuk menyerah dengan padatnya kegiatan yang harus dijalani. Sejalan dengan penelitian di atas, Revelia (2016) dalam penelitiannya menemukan adanya santri yang merasa terkekang kebebasannya yang menyebabkan santri tidak betah hidup dalam pondok pesantren.

Faktor yang menyebabkan santri tidak betah berada di pondok pesantren berdasarkan Yuniar *et al* (2005) dan Pritaningrum (2013) adalah kurangnya penerimaan diri, tidak memiliki kemauan untuk berkembang, tidak memiliki tujuan hidup, tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan, kurang mandiri kemandirian dan memiliki relasi yang buruk dengan orang lain. Dikuatkan kembali berdasarkan dari penelitian Prasetyaningrum *et al.* (2021) yang dilakukan di 11 pondok pesantren Indonesia dengan subjek sebanyak 100 orang, 16 diantaranya memiliki kesejahteraan tinggi, 69 orang berkategori sedang dan 15 orang berkategori rendah. Junaidi, (2023) melakukan penelitian serupa di pondok pesantren Al-Muthmainnah dengan perolehan data keseluruhan subjek sebanyak 74 orang, yaitu 4 diantaranya masuk kedalam kategori sangat tinggi, 22 orang dengan kategori tinggi, 20 orang dengan kategori sedang, 23 orang dengan kategori rendah dan 5 orang dengan kategori sangat rendah. Kedua penelitian di atas memberikan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis pada santri.

Hasil studi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren X dengan menggunakan *Psychological Wellbeing* (18 items) menjelaskan bahwa 6 dari 30 santri dikategorikan memiliki nilai kesejahteraan psikologi yang tinggi, 13 dari 30 berkategori rendah dan 11 dari 30 santri berkategori sedang.



Gambar 1.1 Studi Awal Kesejahteraan Psikologis Santri

Berdasarkan gambar 1.1 studi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa santri yang memiliki kesejahteraan yang rendah lebih banyak daripada santri yang memiliki kesejahteraan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase setiap kategorinya, 43,3% (13 santi) memiliki kategori tingkat kesejahteraan yang rendah, 36,6% (11 santri) berkategori sedang dan 2% (6 santri) berkategori tinggi.

Selain tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah pondok pesantren X ini juga dihadapkan pada tingginya angka santri yang keluar di pondok pesantren kurang dari satu tahun yaitu sebanyak 56% santri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniar *et al* (2005) pada Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 5-10% santri baru mengalami permasalahan dalam proses penyesuaian diri. Hal yang terjadi dilapangan adalah santri baru belum bisa mengikuti aturan-aturan pondok, tidak bisa tinggal jauh dari orang tua dan sering tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dijelaskan

juga dalam Pritaningrum (2013) bahwa masalah yang cenderung dihadapi santri adalah tidak betah, adanya konflik dengan teman atau pengajar, sakit yang terlalu sering, tidak dapat membayar uang bulanan, merasa jenuh dan peraturan yang terlalu ketat. Permasalahan di atas adalah contoh dari permasalahan yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya.

Kesejahteraan merupakan suatu konsep yang subjektif dimana kesejahteraan ini sulit untuk dipersepsikan secara sama antara individu. Penelahan yang dilakukan Seligman (2002) terhadap penelitian yang dilakukan Wilson (1967) mengenal individu yang berbahagia atau sejahtera adalah pernikahan, kehidupan sosial yang kaya, kesehatan yang baik dan religritas. Sedangkan menurut Mulyadi (2019) kesejahteraan didefinisikan sebagai tercapainya keadaan bahagia, sehat dan Makmur. Seseorang yang dapat merasakan kepuasan dalam rutinitas kesehariannya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maupun dengan kehidupan sosialnya.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis menurut (Ryff & Keyes, 1995) adalah faktor demografis, dukungan sosial dan religiusitas. Dikuatkan juga oleh Prasetyaningrum et al., (2021) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu status sosial ekonomi, relasi dengan individu lainnya, kemampuan pribadi (kompetensi), kepribadian, jenis kelamin dan religiusitas. Berdasarkan sumber di atas dapat dirangkum bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor demografis, kepribadian, kompetensi seseorang, relasi sosial dan religiusitas.

Nashori & Macharam (2002) mendefinisikan religiusitas adalah kemampuan seseorang dalam beragama. Yaitu seberapa luas pengetahuan seseorang tentang agama dan norma-norma agama, lalu seberapa yakin atas nilai agama yang dianutnya dan seberapa besar penghayatannya terhadap agama. Nilai religiusitas terletak pada kepercayaan dan penghayatan seseorang tentang agamanya yang diungkapkan melalui tingkah lakunya sehari-hari. Sejalan dengan yang

dijelaskan Jalaludin (2016) bahwa perilaku seseorang yang memiliki sikap religiusitas akan berdampak kepada perilakunya di kehidupan hariannya sesuai dengan tingkat kepercayaan dan kepatuhan kepada tuhan. Semakin tinggi keyakinannya maka semakin waspada seseorang dalam berperilaku.

Variabel yang berkaitan dengan religiusitas adalah kematangan beragama. Religiusitas dan kematangan beragama adalah suatu hal yang beririsan namun berbeda. Religiusitas mengacu pada aspek penghayatan sedangkan kematangan beragama mengacu pada aspek formal. Aspek formal lebih mengacu kepada aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Jadi kematangan beragama memiliki aspek yang dapat dilihat dan sudah mencakup aspek-aspek religiusitas di dalamnya (Febriani *et al*, 2023)

Kematangan beragama adalah seberapa matang seseorang dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dan berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Sejalan dengan (Allport, 1951) kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang timbul melalui pengalaman. Menurut Allport (1951), ciri seseorang memiliki kematangan beragama ada 6 yaitu: (1) *well differentiated and Self Critical*; (2) *Motivational Force*; (3) *Moral Consistency*; (4) *Comprehensiveness*; (5) *integral* dan (6) *heuristic*.

Kesejahteraan psikologis dapat dicapai dengan mempelajari agama (Sari, 2019). Maka apabila seseorang berpegang teguh terhadap ajaran agamanya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya maka dalam menggapai tujuan hidupnya akan terekspresikan nilai-nilai tersebut. Jika demikian, maka seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki. Proses yang dijalani seorang individu dalam mencapai tujuannya dengan keilmuan agama yang dimilikinya akan menjadikan individu kepada kebahagiaan atau kesejahteraan (Well-Being).

Hubungan kematangan beragama dan kesejahteraan psikologis dianalogikan seperti sebuah segitiga yang saling berhubungan (Awad & Mayasari, 2015). Ketiga sudut tersebut adalah kematangan beragama, kesejahteraan psikologi dan kesejahteraan subjektif. Dimensi yang berhubungan terletak pada dimensi tujuan hidup. Seseorang yang sejahtera memiliki rasa keterarahan dalam hidup. Hal ini sejalan dengan dimensi kematangan beragama yaitu *motivational force* yaitu kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan perintah dan norma-norma agama dalam kesehariannya sehingga membuat kehidupannya lebih terarah. Perasaan positif dan kepuasan hidup sebagai inti dari kesejahteraan subjektif ini dapat diturunkan dari religiusitas. Pengalaman keagamaan dan praktik keagamaan merupakan inti dari kesejahteraan subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan religiusitas. Bahkan, karya (Krause, 2003) menunjukkan bahwa pengakuan kepada Tuhan merupakan sumber penting bagi kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis diukur dengan kepuasan hidup, harga diri, dan optimisme seseorang. Pengukuran kesejahteraan psikologis ini mirip dengan kesejahteraan subjektif. Demikian pula penelitian Maltby et al. (1999) menemukan korelasi yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Frekuensi doa pribadi merupakan faktor dominan dalam hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis.

Namun, ditemukan sebuah studi yang dilakukan oleh Walker (2009) menghasilkan hasil yang bertentangan, dalam religiusitas yang tidak memiliki asosiasi dengan kesejahteraan. Temuan yang tidak konsisten ini mengharuskan perlunya penyelidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, terdapat pertanyaan tertentu yang patut ditanyakan seperti apakah religiusitas lebih kuat terkait dengan salah satu konsep di atas kesejahteraan dan lain sebagainya. (Awad & Mayasari, 2015)

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kematangan beragama berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang (*well-being*), peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh

lagi mengenai hubungan antara kematangan beragama dengan *psychological well-being* di pondok pesantren X. Ditambah adanya saran serta inkonsistensi atau perbedaan hasil di antara studi-studi terdahulu, menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan *psychological well-being* di pondok pesantren X?

### **Tujuan Penelitian**

Menjelaskan hubungan antara kematangan beragama dengan *psychological well-being* di pondok pesantren X.

### **Kegunaan Penelitian**

#### ***Kegunaan Teoritis***

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi agama dan psikologi positif. Diharapkan juga dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya kearah pengembangan yang berkaitan dengan kematangan beragama dan *psychological well-being*.

#### ***Kegunaan Praktis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola pondok pesantren untuk pengembangan sistem pengelolaan pondok pesantren. Diharapkan juga dapat bermanfaat kepada masyarakat umum yang ingin menitipkan anaknya ke pondok pesantren agar dapat melihat perkembangan kematangan beragama dan kesejahteraan psikologisnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG